

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

**Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Balita Di Desa Lamahang dan Desa Wasbakat Kabupaten Buru**

*Factors Affecting Stunting in Children Toddlers in Lamahang and Wasbakat Villages, Buru District*

**Ritzi I. Buamona<sup>1</sup>, Erynola Moniharapon<sup>2,\*</sup>, Meitycorfrida Mailoa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233 Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233 Indonesia

\* Korespondensi e-mail: [parinaria@yahoo.com](mailto:parinaria@yahoo.com)

**ABSTRACT**

**Keywords:** Stunting, Toddler, Family Income, Water Sources, Livable Home

Stunting is a condition of poor nutrition in toddlers, which causes stunted physical growth, so the child is too short compared to normal toddler standards. This research aims to determine the factors influencing stunting in Lamahang Village and Wasbakat Village, Buru Regency. The population in the study was 121 toddlers. The samples were 60 toddlers from each village using a purposive sampling technique. This research method is an interview using a questionnaire. The relationship between factors influencing stunting was analyzed using the Spearman rank correlation test. The research results show that stunting is related to stunting, such as the number of children, family income, consumption of diverse foods, drinking water sources, latrines, and habitable houses. At the same time, maternal education and age at marriage have no relationship to stunting in Lamahang Village. Meanwhile, in Wasbakat Village, factors related to stunting are family income, consumption of various foods, drinking water sources, latrines, and livable houses. Maternal education, number of children, and age at marriage have no relationship with stunting in Wasbakat Village.

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:** Stunting, Balita, Penghasilan Keluarga, Sumber Air, Rumah Layak Huni

Stunting adalah keadaan gizi buruk pada balita yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik sehingga anak terlalu pendek dari standar balita normal. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi stunting di Desa Lamahang dan Desa Wasbakat Kabupaten Buru. Populasi dalam penelitian sebanyak 121 balita. Sampel yang diambil adalah 60 balita dari masing-masing desa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner. Hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi stunting dianalisis dengan menggunakan uji kolerasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jumlah anak, penghasilan keluarga, konsumsi pangan beragam, sumber air minum, jamban dan rumah layak huni memiliki hubungan dengan stunting, sedangkan pendidikan ibu dan usia kawin tidak memiliki hubungan dengan stunting di Desa Lamahang. Sedangkan di Desa Wasbakat, faktor yang berhubungan dengan stunting adalah penghasilan keluarga, konsumsi pangan beragam, sumber air minum, jamban dan rumah layak huni. Pendidikan ibu, jumlah anak dan usia kawin tidak memiliki hubungan dengan stunting di Desa Wasbakat.

## PENDAHULUAN

Periode rawan dan rentan terhadap berbagai penyakit, infeksi dan masalah gizi adalah usia balita. WHO mendefinisikan stunting sebagai balita yang mengalami gagal tumbuh akibat gizi kronis yang mengakibatkan memiliki panjang tubuh terlalu pendek dari standar WHO (WHO, 2019). Dampak stunting berspektrum luas meliputi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu. Propinsi Maluku sebagai propinsi termiskin ke-8 di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) memiliki Angka prevalensi stunting di tahun 2022 sebesar 26,1%. Angka ini masih tinggi bila dibandingkan dengan target pemerintah Indonesia untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 14% dan target propinsi Maluku sebesar 20% pada tahun 2024. Untuk menurunkan prevalensi stunting penting untuk mengetahui faktor-faktor penyebab balita stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian balita stunting di Desa Lamahang dan Desa Wasbakat, Kabupaten Buru, Propinsi Maluku.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desa sampel pada penelitian ini adalah desa lokus stunting di Kabupaten Buru yaitu Desa Lamahang dan Desa Wasbakat. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 balita untuk desa Lamahang dan 30 balita Desa Wasbakat. Penelitian ini menggunakan alat untuk mengukur tinggi badan dan berat badan kemudian status gizi balita dihitung berdasarkan kategori indeks tinggi badan menurut umur pada anak usia 0-60 bulan (Depkes, 2020). Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Data primer pada penelitian ini adalah data karakteristik responden yang meliputi pendidikan ibu, usia kawin, jumlah anak, sumber penghasilan keluarga, konsumsi pangan beragam, fasilitas jamban, fasilitas air minum dan rumah layak huni.

### Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Uji korelasi spearman digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan faktor-faktor penyebab stunting dengan kejadian stunting yang terjadi di kedua desa sampel. Hasil interpretasi  $p$ -value  $< 0,05$  = terdapat hubungan signifikan;  $p$ -value  $> 0,05$  = Tidak terdapat hubungan yang signifikan dan nilai koefisien korelasi  $r = 0,0-0,30$  (sangat lemah);  $r = 0,31-0,70$  (kuat) dan  $r = 0,71-1,00$  (sangat kuat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Pada Tabel 1 terlihat bahwa untuk variabel karakteristik responden dengan tingkat pendidikan ibu untuk tingkat pendidikan menengah terbanyak di Desa Wasbakat 70% dan Desa Lamahang 66,7%, sedangkan untuk usia kawin  $WUS > 30$  Desa Lamahang 66% dan Desa Wasbakat 60%; Jumlah anak sebanyak 2 orang, presentase tertinggi untuk Desa Lamahang 46,7% dan untuk Desa Wasbakat 43,3%. Untuk faktor penghasilan keluarga kategori ada untuk Desa Lamahang 90,0% dan 53,3% untuk Desa Wasbakat. Faktor konsumsi pangan beragam untuk balita kategori ada 90% untuk Desa Lamahang dan 53% untuk Desa Wasbakat. Untuk Fasilitas jamban, layak 70% untuk Desa Lamahang dan 66,7% untuk Desa Wasbakat. Fasilitas air bersih untuk layak 100% untuk Desa Wasbakat dan 93,3% untuk Desa Lamahang. Fasilitas rumah layak huni untuk layak 70% Desa Lamahang dan 66,3% untuk Desa Wasbakat. Status gizi balita untuk Desa Lamahang status gizi normal 63,3% dan stunting 36,7, sedangkan Desa Wasbakat untuk status gizi normal 86,7 dan stunting 13,3%.

### Faktor-faktor yang memengaruhi Kejadian stunting Pada Balita Desa Lamahang dan Desa Wasbakat

#### Pendidikan ibu

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Hasil uji Spearman Rho menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kejadian balita stunting pada Desa Lamahang dan Desa Wasbakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti & Taurina (2012), Anindita (2012), Ni'mah & Muniroh (2015) serta

Maywita & Putri (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* pada balita.

**Usia Kawin**

Pada Tabel 2 terlihat bahwa hasil uji kolerasi spearman untuk fakkor usia kawin di peroleh *p-value* > 0,05 pada Desa Lamahang dan Desa Wasbakat hal itu berarti tidak terdapat hubungan antara usia kawin dengan kejadian *stunting* di kedua desa. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khusna & Nuryanto (2017).

Tabel 1. Karakteristik responden Desa Lamahang dan Desa Wasbakat

Variabel	Desa Lamahang		Desa Wasbakat	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
<u>Pendidikan Ibu</u>				
Rendah	6	20,0	8	26,7
Menengah	20	66,7	21	70,0
Tinggi	4	13,4	1	3,3
<u>Usia Kawin</u>				
WUS < 20	0	0	2	6,7
WUS 20-30	10	33,3	10	33,3
WUS > 30	20	66,7	18	60,0
<u>Jumlah Anak</u>				
<2	9	30,0	11	36,7
2	14	46,7	13	43,3
>2	7	23,3	6	20,0
<u>Sumber Penghasilan Keluarga</u>				
Ada	27	90,0	16	53,3
Tidak ada	3	10,0	14	46,7
<u>Konsumsi Pangan Beragam</u>				
Ada	17	56,7	16	53,3
Tidak	13	43,3	14	46,7
<u>Fasilitas Jamban</u>				
Tidak layak	9	30,0	10	33,3
Layak	21	70,0	20	66,7
<u>Fasilitas Air minum</u>				
Tidak layak	0	0	2	6,7
Layak	30	100	28	93,3
<u>Rumah layak huni</u>				
Tidak layak	9	30,0	11	36,7
Layak	21	70,0	19	63,3
<u>Status Gizi Balita</u>				
Normal	19	63,3	26	86,7
Stunting	11	36,7	4	13,3

Tabel 2. Hubungan faktor yang memengaruhi kejadian balita *stunting* di Desa Lamahang dan Desa Wasbakat

Faktor	Desa Lamahang		Desa Wasbakat	
	r	p	r	p
Pendidikan Ibu	0,125	0,511	0,076	0,691
Usia Kawin	0,055	0,774	0,277	0,138
Jumlah Anak	0,381**	0,038*	0,314	0,091
Sumber Penghasilan Keluarga	0,930***	0,000*	0,844***	0,000*
Konsumsi Pangan Beragam	0,930***	0,000*	0,344**	0,000*
Fasilitas Jamban	0,867***	0,000*	0,522**	0,003*
Fasilitas Air minum	0,867***	0,000*	0,522**	0,003*
Rumah layak huni	0,691	0,076	0,850***	0,000*

\**p-value* < 0,05 (terdapat hubungan); korelasi, \*\*r = kuat ; \*\*\*r = sangat kuat

### Jumlah anak

Pada Tabel 2, hasil uji Spearman untuk faktor jumlah anak diperoleh  $p\text{-value} < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara jumlah anak dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Lamahang. Semakin banyak jumlah anggota tanpa adanya peningkatan pendapatan akan menyebabkan distribusi konsumsi asupan makanan tidak merata (Kuswati & Sumedi, 2022). Keadaan ini menyebabkan makanan untuk setiap anak tidak mencukupi, sehingga balita dapat mengalami kekurangan gizi (Dipasquale et al., 2020). Penelitian Karundeng et al. (2015) menyatakan bahwa jumlah anak  $> 2$  merupakan faktor risiko terjadinya stunting. Ketersediaan pangan keluarga di pengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga. Peluang anak mengalami gizi buruk lebih besar pada keluarga dengan status ekonomi rendah yang memiliki banyak anak. Anak membutuhkan perhatian dan makanan yang sesuai dengan kebutuhannya, namun kondisi keluarga yang kurang mampu secara ekonomi dan memiliki banyak anak akan sulit untuk memenuhi kebutuhan. Fenomena yang berbeda ditunjukkan oleh Balita Stunting Desa Wasbakat dengan  $p\text{-value} > 0,05$  dimana tidak terdapat hubungan antara jumlah anak dengan kejadian stunting pada anak balita.

### Sumber penghasilan keluarga

Hasil analisis uji Spearman Rho terhadap faktor penghasilan keluarga diperoleh  $p\text{-value} < 0,05$  terjadi pada pada Desa Lamahang dan Desa Wasbakat yang artinya terdapat hubungan antara sumber penghasilan keluarga dengan balita stunting pada kedua desa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhana (2005), yang menyatakan bahwa pendapatan yang tinggi belum tentu akan diikuti dengan status gizi yang baik oleh balita, sebaliknya pendapatan rendah pun belum tentu status gizi balitanya kurang. Kejadian tersebut disebabkan dari beberapa faktor, salah satunya adalah terkait dengan besar kecilnya pengeluaran keluarga untuk konsumsi makanan. Tidak semua pendapatan keluarga dikeluarkan total untuk memenuhi kebutuhan makan sehingga secara langsung pendapatan tidak mempunyai korelasi yang nyata dengan status gizi. Paramitha (2012) mendukung hasil penelitian ini juga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Kalibaru.

### Konsumsi Pangan Beragam

Pada Tabel 2, hasil analisis uji Spearman terhadap faktor konsumsi pangan beragam diperoleh  $p\text{-value} < 0,05$  terjadi pada pada Desa Lamahang dan Desa Wasbakat yang artinya terdapat hubungan antara konsumsi pangan beragam dengan balita stunting pada kedua desa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaningsih et al. (2018) dan Nugroho et al. (2021) yang menemukan bahwa bahwa keragaman pangan berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita.

### Fasilitas Jamban

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis uji Spearman terhadap faktor fasilitas jamban diperoleh  $p\text{-value} < 0,05$  terjadi pada pada Desa Lamahang dan Desa Wasbakat yang artinya terdapat hubungan antara sumber penghasilan keluarga dengan balita stunting pada kedua desa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2020) yaitu ada hubungan antara fasilitas jamban dengan kejadian stunting.

### Fasilitas air minum

Hasil analisis uji Spearman terhadap faktor fasilitas air minum diperoleh  $p\text{-value} < 0,05$  terjadi pada pada Desa Lamahang dan Desa Wasbakat hal ini berarti fasilitas Air minum merupakan faktor yang berpengaruh untuk kejadian balita stunting pada kedua desa (Tabel 2). Peningkatan akses kualitas air bersih juga mengurangi risiko kejadian stunting sebesar 13% (Gera et al., 2018). Hasil ini sejalan oleh Ulfah et al. (2018) yang menyatakan bahwa balita yang berasal dari keluarga yang mempunyai fasilitas air bersih memiliki prevalensi penyakit diare dan stunting lebih rendah daripada balita dari keluarga yang tidak memiliki sarana air bersih.

### Rumah layak huni

Pada Tabel 2 terlihat bahwa untuk balita stunting Desa Lamahang, hasil uji Spearman untuk faktor rumah layak huni diperoleh  $p\text{-value} > 0,05$  hal itu berarti tidak terdapat hubungan antara rumah layak huni dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Lamahang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Taurina (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara rumah layak huni dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar di Kecamatan Godean. Penelitian Anindita (2012) juga menyatakan hal yang sama, bahwa tidak ada hubungan antara rumah layak huni dengan *stunting* pada

balita. Fenomena berbeda ditunjukkan oleh Balita stunting Desa Wasbakat dimana hasil analisis uji Spearman diperoleh  $p\text{-value} < 0,05$  yaitu 0,012 dengan nilai korelasi 0,452 yang artinya terdapat hubungan antara rumah layak huni terhadap kejadian stunting dan korelasinya sangat erat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tamar *et al.* (2023) bahwa rumah layak huni memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian stunting pada anak balita Desa Karay dan Angar di Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku.

### KESIMPULAN

Faktor sumber penghasilan keluarga, konsumsi pangan beragam, fasilitas jamban, dan fasilitas air minum, merupakan faktor yang berpengaruh terjadinya stunting pada anak balita di Desa Lamahang dan Desa Wasbakat. Faktor jumlah anak berpengaruh untuk terjadinya stunting pada balita Desa Lamahang dan faktor rumah layak huni berpengaruh untuk desa Wasbakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, P. (2012). Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) pada balita usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 617-626. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Astuti, S.D., & Taurina, F.S. (2012). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar di Kecamatan Godean. *KESMAS*, 7(1), 15-20. [http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/viewFile/1048/pdf\\_3](http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/viewFile/1048/pdf_3)
- Dipasquale, V., Cucinotta, U., & Romano, C. (2020). Acute Malnutrition in Children: Pathophysiology, Clinical Effects and Treatment. *Nutrients*. Woodhead Publishing Limited, 12(8), p. 2413. doi: 10.3390/nu12082413.
- Gera, T., Shah, D., & Sachdev, H. S. (2018). Impact of water, sanitation and hygiene interventions on growth, non-diarrheal morbidity and mortality in children residing in low- and middle-income countries. *Indian Pediatrics*, 55(5), 381-393.
- Karundeng, L.R., Ismano, A.Y., & Kundre, R. (2015). Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *E-Journal Keperawatan (e-Kep)*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v3i1.7448>
- Khusna, N.A. & Nuryanto. (2017). Hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi balita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1).
- Kurniawati, E. (2020). Faktor risiko kejadian stunting pada balita di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(2), 143-51.
- Kuswati, A. & Sumedi, T. (2022). Hubungan pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, terhadap stunting pada balita umur 24-59 bulan: A literatur review. *Jurnal of Bionursing*, 4(1), 63-69.
- Maywita, E., & Putri, N.W. (2019). Determinan pengaruh tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting bayi 624 bulan. *Jurnal Human Care*, 4(3), 173-177.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84-90.
- Nugroho, M.R., Sasongko, R.N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2), 2269-2276.
- Paramitha, A. (2012). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012. Skripsi. Depok: Program Studi Gizi Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat FKM UI.
- Rokhana, N.A. (2005). Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Gizi dengan Status Gizi Anak Balita Di Betokan Demak. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang.
- Tamar, T., Moniharapon, E., Sipahelut, S.G., & Mailoa, M. (2023). Factors affecting stunting in toddlers in Karay and Angar District, East Seram Regency. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 2(2), 297-302.
- Ulfah, E., Rahayuningsih, S.E., Herman, H., Susiarno, H., Gurnida, D.A., Gamayani, U., & Sukandar, H. (2018). Asuhan nutrisi dan stimulasi dengan status pertumbuhan dan perkembangan balita usia 12-36 bulan. *Global Medical and Health Communication*, 6(38), 12-20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/gmhc.v6i1.2323>
- WHO. (2019). Levels and Trends in Child malnutrition - Unicef WHO The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates, key findings of the 2019 edition. Unicef, 4. <https://doi.org/10.1016/S0266->

[6138\(96\)90067-4](#)

Widyaningsih, N.N., Kusnandar & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1), 22-29.